

Analisis Makna ‘Duduk di S sebelah Kanan Allah’ : Sebuah Kritik *Eternal Subordination of the Son (ESS)* dalam Kitab Injil dan Kisah Para Rasul

Jimmy Sucipto

jimmysucipto8@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Abstract : *The purpose of this study is to review or provide new understandings and interpretations for some of the basic New Testament texts that form the doctrinal basis of the Eternal Subordination of the Son (ESS), even provide critical texts that are able to stem and even explore this understanding and provide doctrinal guidance on the church. The method used is a qualitative research method, which is a research method or approach that provides as much information as possible about the object of research, and explains or describes the problem or situation well with numbers and words. This research also seeks to describe and interpret objects according to the facts found or what they are. After this research, it was found that Jesus, the Son 'sat at the right hand of God' i.e. the Person of the Son in the theological sense means experiencing exaltation and nobility and honor in essence with the attributes possessed by the Father. The emphasis of this meaning is not about subordination to the Son but rather the evidence of oneness itself. The Biblical basis used by ESS adherents even provides evidence of equality and oneness, namely from eternity between the Father and the Son, within the scope of pre-Kenosis that occurred.*

Keywords: *Eternity, Equality, Son, Father, ESS*

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengulas kembali atau memberikan paham dan penafsiran baru untuk beberapa dasar teks Perjanjian Baru yang menjadi dasar doktrinal *Eternal Subordination of The Son (ESS)*, bahkan memberikan teks pengkritik yang mampu membendung bahkan meranjaukan paham ini serta memberikan paham pegangan doktrinal terhadap gereja. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yaitu metode atau pendekatan penelitian yang memberikan informasi sebanyak-banyaknya tentang objek penelitian, serta menjelaskan atau mendeskripsikan masalah atau keadaan dengan baik dengan angka maupun kata-kata. Penelitian ini juga berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan fakta yang ditemukan atau apa adanya. Setelah penelitian ini, ditemukan bahwa Yesus, Sang Anak ‘duduk di sebelah kanan Allah’ yakni Pribadi Putra dalam makna teologis bermakna mengalami peninggian dan kemuliaan serta kehormatan dengan sehakikat dengan atribut yang dimiliki Bapa. Penekanan makna ini bukan tentang subordinasi terhadap Putra melainkan bukti keesaan itu sendiri. Dasar Alkitabiah yang digunakan penganut paham *ESS*, bahkan memberikan bukti kesetaraan dan keesaan yaitu dari kekekalan antara Sang Bapa dan Sang Anak, dalam lingkup pra-*Kenosis* yang terjadi.

Kata Kunci : Kekekalan, Kesetaraan, Putra, Bapa, *ESS*

PENDAHULUAN

Zaman modern saat ini masih kerap kali diwarnai berbagai macam isu khususnya teologi mengenai paham yang sebenarnya sejak awal perkembangan gereja sudah menjadi polemik. Terlebih dalam kehidupan gereja, seringkali diperhadapkan pada isu sedemikian, sehingga memang harus memiliki landasan teologis yang kokoh mengenai hal tersebut. Mereka bergulat dalam paham yang sebenarnya menjadi ranjau pada masa silam namun tetap dipertahankan atau dibahas dalam lingkup perdebatan para teolog bahkan gereja aliran Evangelis saat ini. Pada tulisan ini fokus utama masalahnya adalah paham *Eternal Subordination of the Son (ESS)*.

Eternal Subordination of the Son (ESS) adalah suatu isu yang tetap hangat menjadi bahan perbincangan. Doktrin yang dipegang sebagian besar kalangan Evangelis dalam beberapa tahun terakhir. Dalam perkembangannya, beberapa teolog moder juga mendukung paham ini, seperti Wayne Grudem dan Bruce Ware. Secara singkat *ESS* adalah bentuk subordinasi terhadap pribadi Allah, secara khusus dalam hal kekal sang Putra. Iriann Marie dan Hausted menjelaskan bahwa Anak secara kekal berada di bawah Bapa (dan Roh Kudus dibawah keduanya), dan dengan paham Grudem yang tidak secara langsung menggunakan terminologi subordinasi abadi melainkan frase subordinasi ekonomi yang merujuk pada konsep yang sama.¹ Penjelasan lebih tentang paham ini akan dibahas dalam bagian berikutnya, namun sebagai pengenalan fokus masalah, hal ini sangat diperlukan.

Dalam Teologi Perjanjian Baru, kita akan setuju bahwa salah satu gelar Yesus adalah Anak Allah. Donald Guthrie bahkan memberikan beberapa penjelasan mulai dari pemahaman dari Injil-injil Sinoptik, tulisan Yohanes, Kisah Para Rasul, dan juga surat-surat Paulus serta surat lainnya, tentang gelar ini.² Perlu ditekankan bahwa gelar ini pula yang menjadi dasar kaum evangelis untuk mengukuhkan pandangan *ESS* mereka. Anak Allah ditafsirkan dalam subordinasi Putra, namun mereka kaitkan dalam hal kekekalan. Bagian ini pula memberikan ruang diskusi diantara kaum teolog baik menyetujui paham ini maupun mengkritiknya.

¹ Iriann Marie and Hausted, "ETERNAL FUNCTIONAL SUBORDINATION IN THE WORK OF WAYNE GRUDEM AND ITS RELATIONSHIP TO CONTEMPORARY ADVENTISM," *Andrews University Seminary Student Journal* 3, no. 4 (2019): 1.

² Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1 : Allah, Manusia, Kristus* (Jakarta: Gunung Mulia, 1992), 339-360.

Banyak ayat lain dalam Perjanjian Baru yang juga dipakai paham ini sebagai landasan Alkitabiah. Sebagai seorang yang menganggap *ESS* adalah terminologi terbaik untuk digunakan, Jonathan J. Routley dalam tulisannya memberikan dukungan Alkitabiah dalam batas evaluasi yang dia berikan, yakni Yohanes 6:38-40; Ibrani 5:4-5; 1 Korintus 15:24 dan 28; Filipi 2:5,11; Wahyu 1:1; dan 1 Korintus 11:3. Pada teks Yohanes 6:38-40 dan Ibrani 5:4-5 Routley berfokus pada penyerahan Kristus sebelum inkarnasi-Nya. Teks Filipi 2:5,11 berfokus pada hubungan antara Bapa dan Anak sebelum, selama, dan setelah kedatangan Kristus yang pertama. 1 Korintus 15:26-28 dan wahyu 1:1 menunjuk hubungan ketundukan Anak kepada Bapa setelah kebangkitan dan kenaikan.³ Pengungkapan dalam tesis tersebut yang harus mendapat perhatian kembali. Penafsiran terhadap ayat tersebut akan memberikan pandangan dukungan yang signifikan terhadap *ESS* ini.

Salah satu teolog yang sangat berpengaruh selain Grudem yaitu Bruce Ware. Dalam pemahamannya yang juga mendukung *ESS*, ia menjelaskan bahwa penyerahan otoritas relasional abadi ada antara Bapa dan Anak. Ware terus mengembangkan pemahaman Grudem tentang fungsi dan peran pribadi-pribadi Tritunggal dengan berfokus pada hubungan pribadi mereka. Ia menempatkan Anak secara kekal di bawah wewenang Bapa, dengan 1 Korintus 11:3 sebagai landasan utamanya. Baginya, teks ini tidak hanya mengacu pada inkarnasi melainkan hubungan kekal antara Bapa dan Anak. Dia bahkan lebih lanjut menjelaskan bahwa sifat intrinsik Allah sendiri merupakan *taksi* fundamental, dan Dia telah merancang penciptaan untuk mencerminkan keberadaan dirinya sendiri, hubungan internal kekekalan-Nya, dan Sebagian melalui menciptakan dan merancang *taksi*. Demikianlah keteraturan pribadi-pribadi dalam Tritunggal dengan mengungkapkan struktur otoritas dan ketundukan yang tercermin secara eksplisit dalam 1 Korintus 11:3.⁴

Dalam beberapa paparan ayat ini, seakan-akan memberikan pandangan yang masuk akal mengenai Yesus Kristus sebagai Anak Allah sekaligus hubungannya dalam kekekalan-Nya. Menelisik betapa sukarnya paham gereja tanpa pegangan dasar yang tepat dapat membawa dampak yang berkelanjutan. Routley sendiri hanya satu dari sekian banyak ahli yang menyetujui paham ini, mekipun diantaranya ada pula yang berada pada posisi kritis. Nama

³ Jonathan J. Routley, "A Biblical and Theological Examination of the Eternal Submission of the Son," *Diss. Western Seminary*, no. PhD Thesis (2018): 14.

⁴ Bruce A. Ware, *Father, Son, and Holy Spirit: Relationships, Roles, and Relevance* (Wheaton: II: Crossway, 2005).

yang disebutkan Routley seperti Rachel Miller, Amiee Byrd, Liam Goligher, Carl Trueman dan lain-lain adalah beberapa ahli teologi yang mempertanyakan keabsahan Alkitabiah dan Teologis dari pernyataan bahwa Anak itu ada selamanya dibawah Bapa baik dalam otoritas ataupun peran.⁵

Ada dua asumsi dari penjelasan ini dengan fokus masalah yang sama yaitu apakah Yesus selamanya ada di bawah kekuasaan Bapa atau tidak. Hal ini yang menjadi polemik bagi gereja secara umum. Menentukan dasar teologi untuk pengajaran meraka akan sangat berpengaruh dalam bidang doktrinal mereka. Perlu dipahami bahwa paham ini salam sejarah perkembangannya selalu saja mendapat stigma negatif dari konsili-konsili gereja. Meskipun baur mereka adalah dalam rana dogmatis, namun dasar teologis dari teks Perjanjian Baru melengkapi mereka.

Penulis merasa paham ini harus mendapat kritikan, bahkan secara khusus tidak diajarkan dalam doktrinal Kristen, terlebih dalam fokus teologi Perjanjian Baru. Diperlukan paham atau penafsiran baru untuk beberapa dasar teks Perjanjian Baru yang menjadi dasar meraka, serta teks pengkritik yang mampu membendung bahkan meranjaukan paham ini.

Dalam sepanjang kitab Injil dan Kisah Para Rasul, frase “duduk disebelah kanan Allah” disebutkan setidaknya sebanyak 4 kali, yaitu dalam Markus 16:19; Lukas 22:69; Kisah Para Rasul 7:55-56. Makna ‘duduk disebelah kanan Allah’ menurut penulis harus ditafsirkan sebagai bagian yang dapat mengkritik paham ini. Meskipun dalam pemikiran awam, dan pembacaan harfiah, frase ini bahkan mendukung paham ini. Dengan penafsiran teologis ayat ini, maka diharapkan mampu menjadi sebuah kritikan terhadap paham *Eternal Subordination of the Son (ESS)* sekaligus menjadi salahsatu dasar bagi gereja dalam mengambil paham doktrinal mengenai polemik *ESS* ini. Penulis juga menekankan bahwa ayat ini sekaligus menjadi penjelasan lain untuk paham Yesus adalah dalam doktrinal teologis Perjanjian Baru.

Metode Penelitian

Penulisan jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif atau *descriptive research* yaitu metode atau pendekatan penelitian yang memberikan informasi sebanyak-banyaknya tentang objek penelitian, serta menjelaskan atau mendeskripsikan

⁵ Ibid, 11.

masalah atau keadaan dengan baik dengan angka maupun kata-kata. Penelitian ini juga berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan fakta yang ditemukan atau apa adanya. Dengan metode ini, sejumlah variabel yang berkenaan akan dibahas dengan berbagai penjelasan dari beberapa literatur yang berbeda.⁶

Metode ini berdasarkan literatur dari berbagai sumber, sehingga data yang disajikan benar-benar akurat dan faktual. Sehingga menghasilkan penelitian yang baik dan dapat diterima secara umum. Literatur atau sumber bacaan tersebut, dapat berasal dari buku, jurnal, artikel ilmiah, ataupun sumber-sumber lainnya. Metode ini dapat pula disebut sebagai metode riset Pustaka (studi Pustaka), dengan berpusat pada perpustakaan atau menggunakan sumber Pustaka dalam memperoleh data penelitian.⁷

Hasil dan Pembahasan

Polemik *Eternal Subordination of the Son (ESS)* : Perkembangan dan Isu dalam Beberapa Paradigma

Perkembangan paham ini menurut penulis sangat penting untuk nantinya memberikan pandangan Teologi khusus dalam ayat terpilih. Paham para ahli memberikan ruang dogmatis namun hanya sebagai pengantar bahasan, dan tidak akan mempengaruhi unsur tafsiran teologis nantinya.

Harus dipahami terlebih dahulu tentang pengertian subordinasi. Stephen D. Kovanch dan Peter R. Schemm memberikan penjelasan yang memadai mengenai subordinasi ini dengan menegaskan bahwa dalam paham evangelis, khususnya dalam artikel mereka *Evangelical Dictionary of Theology* yang dipelopori oleh Kroeger, subordinasionisme menunjukkan inferioritas keberadaan, status atau peran terhadap Putra dan Roh Kudus dalam Tritunggal. Dari serangkaian penjelasannya suatu kesimpulan yang diberikan mereka adalah bahwa gagasan subordinasi tidak selalu berarti inferioritas. Ketika diterapkan dalam Trinitas, istilah subordinasi

⁶ Samsu S.Ag., M.Pd.I., Ph.D, *METODE PENELITIAN: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)* (Jambi: Pusat Studi Agama dan Masyarakat (PUSAKA), 2017), 50.

⁷ Mestika Zad, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Obor Indonesia, 2008), 1.

tidak selalu berarti perbedaan nilai dan martabat antara Bapa dan Putra. Melainkan dalam keberadaan dan esensinya.⁸

Paham subordinasi pertama kali muncul dalam ajaran Arianisme pada permulaan abad ke-4. Gerald Bray dalam tulisannya memberikan penjelasan titik awal masalah subordinasi dan Arianisme. Ia menjelaskan bahwa salah satu pandangan klasik yang dipakai juga dalam *Eternal Subordination* ini adalah bagaimana mendefinisikan hubungan-pribadi-pribadi Trinitas yang satu. Sang Bapa “tidak dilahirkan” karena identitasnya tidak berasal dari pribadi yang lain. Sang Putra “diperanakkan” karena Ia berhubungan dengan Bapa melalui “generasi kekal”, dan Roh Kudus “berasal” dari Bapa, penggunaan bentuk waktu sekarang yang menunjukkan bahwa proses ini adalah kekal.⁹ Memang istilah ini berasal dari Perjanjian Baru dan sampai batas tertentu didasarkan pada analogi-analogi manusia, dan berbicara tentang dua pribadi pertama dari Tuhan Yang Maha Esa sebagai Bapa dan Anak berarti mengandaikan suatu tindakan pembangkitan, di mana yang pertama yang lebih diutamakan, maka tidak heran pandangan ini menjadi bahan perdebatan sengit pada abad keempat dan kelima.

Inti dari pandangan ini menurut Bray adalah sifat hubungan antara yang kekal dan yang sementara. Semua pihak yang terlibat dalam perselisihan tersebut percaya bahwa Tuhan itu kekal dan definisi ini berlaku untuk Bapa tanpa kualifikasi. Persoalannya adalah memutuskan apakah Anak juga adalah Allah dalam arti yang sepenuhnya dan kekal, ataukah ia adalah sesuatu yang kurang dari itu. Secara sederhana dapat dibahasakan bahwa mereka percaya bahwa Anak harus lebih rendah daripada Bapa karena ia dilahirkan dari-Nya.¹⁰ Kaum Arian adalah sebutan bagi penganut paham ini, dengan mengambil nama mereka dari Arius, seorang penatua di Aleksandria (256-336). Arianisme secara khusus menolak ajaran Tritunggal dengan menyebutkan Yesus adalah ciptaan pertama dan bukanlah Allah. Arian dikutiuk dikonsili Nicea tahun 325 karena penyangkalan Putra ini.¹¹

Semua penganut paham Arianisme menolak istilah *homoousios* karena bagi mereka istilah ini terdengar seolah-olah membuat Bapa dan Anak tidak dapat dibedakan satu sama lain,

⁸ Stephen D. Kovanch and Peter R. Scheem, “A Defense of the Doctrine of the Eternal Subordination of the Son,” *JOURNAL-EVANGELICAL THEOLOGICAL SOCIETY* 42 (1999): 461–476.

⁹ Gerald Bray, “THE ETERNAL ‘SUBORDINATION’ OF THE SON OF GOD?,” *Unio Cum Christo: International Journal of Reformed Theology and Life* 4.1 (2018): 47.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Jenus Junimen, *Trinity Of God: jawaban Terhadap Buku Menjawab Doktrin Tritunggal Oleh Frans Donald* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021), 26.

dengan ajaran modalismenya. Oleh sebab itu, mereka berusaha menafsirkannya kembali sebagai *homoios* (serupa), sebuah kata yang memungkinkan mereka mempertahankan keyakinan bahwa ada hubungan khusus antara Anak dan Bapa tanpa menganggap mereka sama secara ontologis. Tuhan adalah yang kekal, tidak diciptakan, dan tidak diperanakkan, dan Tuhan adalah Bapa, maka Anak tidak bisa menjadi Tuhan dalam pengertian atau derajat yang sama dengan Bapa. Namun, kaum Arian juga berpendapat bahwa putra masih bersifat Ilahi, dengan banyaknya sifat yang dimiliki yaitu sama dengan Bapa dan memiliki otoritas khusus untuk bertindak sebagai agen Bapa dalam pekerjaan keselamatan, tanpa menjadi “Allah dalam dirinya sendiri” (*autotheos*).¹² Jadi pandangan Arianisme ini yang menjadi pematik topik tentang *Eternal Subordination of the Son (ESS)* ini. Dengan penekanan bahwa Bapa mempunyai kelebihan dalam hal kekal atau inferioritas ontologis Anak terhadap Bapa mempunyai kelebihan.

ESS mengklaim bahwa Bapa dan Anak secara kekal dapat diklasifikasikan berdasarkan struktur penyerahan otoritas sehingga Anak selamanya tunduk kepada Bapa dan Bapa selamanya mempunyai wewenang atas Anak.¹³ Pada pendukung *ESS* yakin dengan teologi mereka, dengan dalil bahwa jika tidak memiliki subordinasi, maka tidak akan ada perbedaan mendasar dalam cara ketika pribadi berhubungan satu sama lain, sehingga jika ada penolakan akan *ESS* maka tidak akan ada tiga pribadi yang ada sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus.¹⁴ Dua pandangan ahli tentang *ESS* ini dapat menjadi pola pendukung paham ini.

Pendapat lain yang menurut penulis harus diperhatikan dalam latar belakang masalah ini adalah dari Glenn Butner Jr yang menegaskan bahwa masalah *Eternal Subordination of the Son* bukanlah Arianisme melainkan fakta bahwa doktrin ini mengandung Triteisme. Fokus masalah yang kemudian diangkat Butner adalah tentang paham dyothelitisme yaitu keyakinan bahwa Yesus Kristus memiliki kehendak manusia dan kehendak Ilahi. Hal ini dia dasarkan pada hasil konsili *Calcedon* yang menegaskan Yesus memiliki dua kodrat tetapi hanya satu hypostasis, maka dyothelitisme sebagai pengembangan Kristologi *calcedon* memerlukan pengakuan bahwa suatu kehendak harus menjadi milik kodrat agar ada dua kehendak di dalam Kristus. Menganggap istilah-istilah seperti “ketaatan” dan “penyerahan” yang memberikan

¹² Bray, “THE ETERNAL ‘SUBORDINATION’ OF THE SON OF GOD?”

¹³ A. Ware, *Father, Son, and Holy Spirit: Relationships, Roles, and Relevance*, 21.

¹⁴ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 251.

legitimasi perbedaan kehendak antara Bapa dan Anak, sementara mengafirmasi Kritologi dylotheite berarti perbedaan kodrat Bapa dan Anak (dan Roh) sehingga menghasilkan Triteisme.¹⁵

Tinjauan Kembali dasar Alkitabiah *Eternal Subordination of The Son (ESS)*

Eternal Subordination of The Son (ESS) tidak akan lepas dari paradigma mereka jika ayat yang mereka kutip tidak ditelisik ulang. Mereka memegang kuat landasan Alkitabiah mereka sebagaimana yang diberikan Jonathan J. Routley dalam tulisannya, yakni Yohanes 6:38-40; Ibrani 5:4-5; 1 Korintus 15:24 dan 28; Filipi 2:5,11; Wahyu 1:1. Dasar ini ia turunkan dari pelopor *ESS* modern yakni Wayne Grudem dan Bruce Ware. Diperlukan perhatian khusus terhadap beberapa ayat ini, dan tidak akan terlepas jauh dari penafsiran awal oleh Routley dalam sebuah bingkai kritikan.

Pada teks Yohanes 6:38-40 dan Ibrani 5:4-5 Routley berfokus pada penyerahan Kristus sebelum inkarnasi-Nya. Penyerahan ini berpusat pada bagaimana Sang Anak tunduk dalam kehendak dan perintah Bapa sebelum masa inkarnasi.¹⁶ Dalam konteks ayat ini perlu diperhatikan konteks atau latar belakang penyampaian Yohanes dalam menulis penegasan Yesus yakni dia sebagai 'Roti Hidup'. Satu narasi penuh ini dimulai di ayat 36 yang merefleksikan ayat 34, sebagaimana ayat 37 merefleksi pada ayat 35. Orang banyak menginginkan roti yang memberikan hidup (kekal), tetapi mereka tidak percaya bahwa Yesus adalah pribadi yang memberi, dan adalah roti itu. Dalam ayat 37 terhadap kegagalan itu, Yesus mendalilkan bahwa bagaimanapun juga orang banyak yang "datang kepada-Nya, yang percaya kepada-Nya tidak akan kekurangan. Kemudian mendasarkan kepercayaan itu pada "semua yang diberikan Bapa kepada-Ku". Kemudian nampak dalam ayat 38-40 sebuah hubungan yang menunjukkan persekutuan yang dekat antara Bapa dan Anak dalam pemenuhan kehendak Allah untuk menyelamatkan. Dalam konteks ini, frase ayat 38-40 menegaskan kesetiaan Yesus sebagai roti hidup, Dia yang *telah turun dari surga*, sama seperti roti dari Sorga dan akan naik kembali, dengan penekanan kesatuan kehendak. Ayat ini dalam konteksnya adalah kesatuan kehendak antara Bapa dan Anak, bukan mendalilkan subordinasi kekekalan Anak.

¹⁵ D. Glenn Butner, "Eternal Functional Subordination and the Problem of the Divine Will," *Journal of the Evangelical Theological Society* 58.1 (2015): 131.

¹⁶ J. Routley, "A Biblical and Theological Examination of the Eternal Submission of the Son.," 35-37.

Ibrani 5:4-5 sebenarnya akan cukup jelas sebagai polemik yang dapat dipertahankan penganut paham ini. Mereka menekankan keterbawahan Yesus ketika Dia hanya sebagai Imam yang di peranakan oleh Sang Bapa. Dapat kita perhatikan, ayat 5 sebenarnya sudah menunjukkan bagaimana Yesus dipermuliakan dan bahwa pengorbanan-Nya karena dosa dianggap Allah demikian. J. Wesley Brill menjelaskan bahwa kenyataan Yesus yang meninggalkan kemuliaan yang dimiliki-Nya sebelum dunia dijadikan, lalu Ia dijadikan korban di atas Kayu Salib untuk menebus manusia merupakan suatu kemuliaan yang lebih besar lagi.¹⁷ Dari Ibrani 5:4-5 bahkan menampakkan bagaimana kemuliaan yang sejak kekal ada ditinggalkan untuk mendapatkan kebahagiaan lain yang lebih besar.

Teks Filipi 2:5,11 berfokus pada hubungan antara Bapa dan Anak sebelum, selama, dan setelah kedatangan Kristus yang pertama. Routley pada teks ini hanya mencopot pernyataan yang tidak sinergis. Dia hanya mengutip ayat 5 tentang kepercayaan inkarnasi Yesus kemudian menelisik ayat 11 untuk kemuliaan yang mengutus Dia. Ketika mengaitkannya dalam kisah ayat yang utuh, makna kesetaraan dengan Bapa sebenarnya dijelaskan dalam ayat 6. Teks ini berbicara tentang bagaimana Yesus dalam inkarnasi-Nya tidak memberikan ruang untuk “mempertentangkan” kemuliaan ke-Allahan, karena kesetaraan yang dimiliki itu. Makna mengosongkan diri (*kenosis*), yang dijelaskan pada ayat berikutnya, bahkan menegaskan bahwa sebelum *pra-kenosis* pun, sudah ada kesetaraan itu. Dalam penafsirannya, J.L. Ch. Abineno bahkan dengan tegas menyatakan bahwa makna ayat ini merujuk pada keadaan Yesus yakni dari kekal sampai kekal, Ia sewujud dan sehakikat dengan Allah maka dari itu sekemuliaan dengan-Nya.¹⁸ Jadi dengan dalil paham ini hubungan antara Bapa dan Anak adalah subordinasi, maka pernyataan *pra-Kenosis* ini yang dapat memberikan pandangan bagaimana sebenarnya mereka sehakikat dari kekekalan sampai kekekalan.

1 Korintus 15:26-28 dan wahyu 1:1 menunjuk hubungan ketundukan Anak kepada Bapa setelah kebangkitan dan kenaikan. Makna ini yang diartikan dalam bentuk paham mereka yang memarginalkan Putra. Dalam konteks bahasan tentang kebangkitan, dapat pula dikatakan keadaan eskatologis. Namun dalam penelidikan makna teologis, dapat kita mulai melihat pada ayat 26. Karya penyelamatan oleh sang Putra bahkan dalam konteks penaklukan yang dijelaskan, memberikan ruang bagaimana marginalitas terhadap Putra masih ada. Maka kata

¹⁷ J. Wesley Brill, *TAFSIRAN SURAT IBRANI* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 79.

¹⁸ J. L. Ch Abineno, *Tafsiran Alkitab : Surat Filipi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 56.

penaklukan yang harus ditelisik. Penaklukan dapat dimaknai sebagai penyerahan sebelum kemuliaan. Dalam pengertian, ini Putra adalah yang berperan dari awal hingga akhir. Maka hal ini dapat dipahami bahkan mendukung keberadaan kekekalan milik-Nya. Bersama dengan Bapa, Putra ada dalam masa kebangkitan, dengan kemuliaan dan hakekat yang masih sama.

Analisis Makna ‘Duduk di Sebelah Kanan Allah’

Dalam beberapa ayat yang telah dijelaskan di atas, memberikan spekulasi yang menurut penulis harus dijelaskan sebagai pegangan teologis, atau bahkan dalam lingkup sebagai kritikan terhadap paham *ESS* ini. Perlu diperhatikan setiap konteks dari masing-masing ayat akan mempengaruhi penafsirannya. Penafsiran yang dihasilkan akan semakin baik jika konteksnya dibaca dalam runtut yang sedemikian rupa. Dari penafsiran atau penekanan teologis ayat-ayat ini, makna dari beberapa teks yang secara eksplisit mengungkapkan pernyataan iman mengenai Yesus Kristus akan memberikan corak pemahaman baru.

Perlu kita pahami sedikit latar belakang kitab Markus sebelum masuk dalam penafsiran teologisnya. Markus adalah penulis dari kitab ini dan ditujukan kepada pembaca yang berbangsa Romawi. Mereka lebih tertarik pada apa yang dilakukan Yesus daripada nubuat yang digenapi. Sebab itu kitab Markus merupakan buku penuh aksi atau mengisahkan tindakan Yesus dalam pelayanan-Nya. Kitab Injil yang pendek ini menyajikan semua peristiwa dengan cepat. Markus melihat diri Yesus sebagai Hamba Allah.¹⁹ John Drane menjelaskan bahwa kitab ini adalah kitab Injil tertua yang ditulis sekitar tahun 60-70 M, meskipun banyak rentet pedebatan. Drane juga menambahkan tujuan penulisan kitab ini dengan satu frase bahwa Yesus digambarkan sebagai tokoh yang sangat manusiawi.²⁰

Dalam sudut pandang dan keperluan penulisan demikian, Markus ingin secara jelas membahas pribadi Yesus dalam inkarnasinya sebagai manusia, yang penekanan berada pada tindakan-Nya. Markus 16:19 meletakkan titik fokus pada situasi setelah kebangkitan Yesus, bahkan setelah kata-kata terakhir bagi murid-muridnya sebelum Dia naik ke sorga. Secara eksplisit ayat 19 berbunyi :

¹⁹ Frances Blankenbaker, *Inti Alkitab Untuk Para Pemula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 228.

²⁰ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 209-210.

“Sesudah Tuhan Yesus berbicara demikian kepada mereka, terangkatlah Ia ke sorga, lalu duduk di sebelah kanan Allah.”

Penekanan penting pada ayat ini adalah fase di mana frase itu ada yaitu setelah kenaikan. Jadi dalam konteks Markus bagian ini yang perlu kita garis bawah.

Injil Lukas adalah bagian selanjutnya, di mana B. J. Boland menjelaskan bahwa kitab ini menitik beratkan perhatian pada Yesus yang memperhatikan orang-orang lemah, miskin dan sesat. Kaum marginal seperti wanita dalam budaya patriarki juga kemudian disoroti dalam Injil ini. Penulis kitab ini mengalamatkan tulisannya kepada Teofilus, bukan seorang Yahudi, dan barang kali seorang Romawi. Jadi injil ini menceritakan sebagai seorang yang bukan Yahudi kepada pembaca yang juga bukan orang Yahudi.²¹ Brian J. Bailey menyebutkan bahwa Injil ini berasal dari seorang sejarawan besar yaitu Lukas. Lukas menyatakan bahwa ia telah melakukan riset secara menyeluruh atas fakta dan sumber yang dipakainya untuk kitab Injilnya.²² Dia mengikuti semua format oleh Herodotus seorang Yunani.

Dalam penegasan tersebut, seorang Lukas yang melakukan riset tentang kehidupan Yesus dan menyodorkannya sebagai fakta menegaskan dalam pasal 22:69 bahwa :

“Mulai sekarang Anak Manusia sudah duduk di sebelah kanan Allah Yang Mahakuasa” ketika Yesus berada dihadapan Mahkamah Agung. Perkataan dan “pengakuan” tersebut menimbulkan gejolak pada saat itu. Maka hal penting yang harus digaris bawah adalah bahwa kata ini adalah pengakuan sendiri dari Yesus baik itu tentang gelarnya sebagai Anak Manusia maupun frase ‘duduk di sebelah kanan Allah’ tersebut.

Bagian berikutnya adalah kitab Kisah Para Rasul yaitu sambungan dari kitab Lukas dengan sebuah kesatuan tulisan yang ditujukan pada Teofilus. Isi dari kitab ini dapat dilihat sekilas dari judulnya, namun Kisah Para Rasul sendiri tidak menceritakan kisah semua rasul. Hanya beberapa dari mereka yang menjadi titik fokus utama yaitu Petrus dan Paulus, serta mengisahkan beberapa pemimpin Kristen mula-mula. Seperti Filipus, Yohanes, Yakobus saudara Yesus, dan Stefanus.²³

Kisah Para Rasul 7:55-56 menjelaskan bahwa :

²¹ B.J Boland, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 60-65.

²² Dr Brian J. Bailey, *Injil Lukas* (Malang: Zion Christian Publishers, 2023).

²³ Drane, *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis*, 275.

“Tetapi Stefanus, yang penuh Roh Kudus, menatap ke langit, lalu melihat kemuliaan Allah dan Yesus berdiri sebelah kanan Allah. Lalu katanya “sungguh aku melihat langit terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah.” ”

Pada ayat ini pengungkapan kesaksian Stefanus menjadi dasar penegasan utamanya, dan Roh Kudus yang melingkupi dia untuk melantangkan ungkapan iman tersebut. Penglihatan yang ia terima dari Roh Kudus, yakni Anak Manusia yang berdiri di sebelah kanan Allah, memiliki sedikit perbedaan dengan teks terpilih lainnya. Teks lain berbicara dengan menggunakan kata ‘duduk’ dan pada teks ini kata ‘berdiri’ yang pakai

Salah satu tafsiran teologi yang paling banyak digunakan adalah penafsiran Emanuel Martasudjita. Dalam pandangan teologisnya, ia menegaskan bahwa makna duduk disebelah kanan Allah menampakkan peninggian dan pemuliaan Yesus setelah dia terangkat ke sorga. Peninggian Yesus menunjukkan realitas bahwa kini Yesus sepenuhnya ada ‘pada’ dan ‘dalam’ Allah, dengan segala hakekat, hak dan atribut yang melekat pada diri Allah, yakni kuasa dan kemuliaan-Nya.²⁴ Hal ini sama dengan penempatan konteks dan sudut pandang Markus dalam munculnya frase itu setelah kebangkitan bahkan kenaikan Yesus. Yesus mencapai persekutuan kemuliaan dengan sang Bapa dalam hakekat keallahan-Nya. Dalam surat-surat Paulus, akan nampak jelas bagaimana Yesus ditinggikan sebagai Tuhan yang mulia. Sebagai Tuhan yang sedemikian, Yesus mengambil bagian dalam kuasa Allah (Rm 1:3-4; 1 Kor 5:4; 2 Kor 12:9; Flp 3:10; Ef 1:20-21; 1 Ptr 3:22) dan kemuliaan Allah (Flp 3:21; 2 Kor 4:4; 1 Ptr 1:21). Jadi ungkapan duduk disebelah kanan Allah menunjuk pada peninggian dan pemuliaan Yesus, yang meskipun sudah nampak dalam pelayanannya di dunia, namun persekutuan dengan hakekat Allah yang ditekankan.

Dalam kesaksian Lukas, penafsiran teologi dari J. Reiling dan J. L. Swellengrebel menjadi bagian pembuka. Mereka menjelaskan bahwa makna frase “mulai sekarang” menunjuk pada waktu saat itu juga ataupun suatu kepastian tentang apa yang akan segera terjadi, yaitu sesudah kenaikan-Nya ke Surga. “Anak Manusia” yang merupakan gelar Yesus, dan hanya Dialah yang mempergunakan gelar ini untuk diri-Nya sendiri, dengan penekanan berkuasa dan

²⁴ Emanuel Martasudjita Pr, *Pokok-Pokok Iman Gereja: Pendalaman Teologis Syahadat* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 189.

berwibawa. Frase kunci yaitu “sebelah kanan” menurutnya merujuk pada kebudayaan Yahudi di mana tempat sebelah kanan adalah tempat orang yang terhormat dan berkuasa.²⁵

Dalam konteks ayatnya, seperti yang dijelaskan di atas bahwa ini adalah pengakuan pribadi Yesus, dapat pula dikatakan penegasan tentang hal yang hendak dan pasti terjadi. Sebelum Markus mengamati hal demikian, dalam prosesnya Yesus mengungkapkannya sebagai suatu kepastian yang pada saat itu menimbulkan dilematis diantara Mahkamah Agung. Makna kata ‘duduk disebelah kanan Allah’ pada teks Lukas 22:69 merujuk pada tempat terhormat setelah Anak Manusia meninggalkan dunia. Suatu kepastian tentang kedudukan terhormat yang Yesus dapatkan. Bahkan ketika memperhatikan konteks ayatnya, yakni sebagai penguasa atau pemerintah tertinggi, dengan penekanan pada bagaimana dan di mana Yesus menyampaikannya. Jadi, dalam ayat ini, duduk di sebelah kanan Allah adalah sebagai bentuk tempat paling terhormat sebagai penguasa dan pemerintah tertinggi yaitu bersama dengan bapa dalam hakekat keallahan.

Pengakuan iman Stefanus dengan penglihatan oleh Roh Kudus akan menjadi pokok selanjutnya. Penegasan sebelah kanan sebagai peninggian dan kemuliaan, dan juga tempat kehormatan merupakan stigma utama dan penguatan pengenalan oleh Roh Kudus sebagai bentuk aplikatif Roh Penghibur ini. Dalam Yohanes 14:26 Yesus yang menjanjikan Roh Penghibur ini, memang menekankan bahwa Dia yang akan memberikan pengajaran atau mengingatkan tentang diri-Nya dan semua yang Yesus ajarkan. Jadi ketika Roh Kudus menekankan kepada Stefanus melalui penglihatannya, pernyataan Yesus tentang Roh ini adalah benar.

Ketika Yesus dikatakan ‘berdiri di sebelah kanan Allah’, dan dalam konteks ‘penyerahan nyawa’ Stefanus, salah satu pandangan teologis mengapa kata ‘berdiri’ digunakan adalah untuk menyambut orang pilihan-Nya tersebut. Dalam 2 Korintus 5:1, bentuk penyambutan lain dari Tuhan adalah adanya tempat yang tidak dibuat tangan manusia melainkan tangan Tuhan sendiri. Hal ini menampakkan bahwa ada hal yang dilakukan Tuhan dalam rana konteks itu. Namun hal ini tidak berfokus pada rentet demikian, melainkan penekanan bagaimana Roh Kudus melingkupi Stefanus sehingga ada penglihatan demikian. Dengan demikian makna Yesus duduk sebelah kanan Allah adalah tentang bagaimana

²⁵ J. Reiling, J. L. Swellengrebel, and Lembaga Alkitab Indonesia, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Lukas* (Lembaga Alkitab Indonesia, 2019), 699.

peninggian dan kemuliaan serta tempat kehormatan dalam kesatuan hakekat Allah dengan penekanan oleh kuasa Roh Kudus sebagai sumber kesaksian akan Dia.

Suatu hal yang menarik adalah dari keempat ayat ini, ada semacam pola yang terbentuk. Markus 16:19, menegaskan bagaimana keterlibatan sang Bapa yakni dalam mengangkat sang Putra; Lukas 22:69 menunjukkan peran sang Anak dalam pengakuan diri-Nya akan duduk disebelah kanan Bapa; dan Kisah Para Rasul 7:55-56 menampakkan pribadi Roh Kudus yang memberikan kesaksian akan hal itu. Ketika pribadi ini memberikan pola pemahaman bahwa kesatuan dan keadaan sehakekat Allah dalam rencana penampakan kemuliaan-Nya dalam frase ‘duduk di sebelah kanan Allah’.

Implementasi dalam Kritik Eternal Subordination of the Son

Dengan mengetahui makna tersebut, bagian berikutnya adalah mengimplementasikannya baik itu sebagai kritikan maupun dasar pemahaman doctrinal gereja dalam polemik atau dengungan dari *ESS*. Sebagaimana yang telah dijelaskan di bagian awal bahwa secara khusus ada subordinasi kekal bagi Putra ketika diperhadapkan dengan sang Bapa. Salah satu hal penting dalam tanggapan berdasarkan tafsiran ini adalah bahwa Putra sendiri ketika ‘duduk di sebelah kanan Allah’ menampakkan kesetaraan yang penuh dalam hakekat-Nya sebagai Allah. Pribadi Putra seperti penjelasan teologis di atas mengalami peninggian dan kemuliaan serta kehormatan dengan sehakekat dengan atribut yang dimiliki Bapa. Penekanan makna ini bukan tentang subordinasi terhadap keduanya melainkan bukti keesaan itu sendiri.

Kesaksian oleh Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul 7:55-56 menjadi penegasan kilas balik bahwa ketika dijanjikan Yesus sampai kesaksiannya melalui Stefanus, memberikan struktural ketika pribadi dalam satu hakekat ini. Kesetaraan yang dijelaskan adalah oleh kesaksian oleh Roh Kudus. Makna kesetaraan yang muncul dalam frase ‘duduk di sebelah kanan Allah’ memberikan lingkup paham yang menolak ajaran *Eternal Subordination of the Son*.

KESIMPULAN

Frase ‘duduk di sebelah kanan Allah’ mampu memberikan kritik terhadap paham *Eternal Subordination of the Son (ESS)* dengan makna kesetaraan yang terkandung di dalamnya. Gereja dapat menggunakan dasar ini dalam menentukan pegangan teologis dan rana

yang menolak ajaran *ESS* ini. Kesetaraan antara Bapa dan Anak menjadi dasar bagi gereja terkhusus dengan menggunakan penekanan bahwa Yesus sang Anak ‘duduk di sebelah kanan Allah’. Pribadi Putra seperti penjelasan teologis di atas mengalami peninggian dan kemuliaan serta kehormatan dengan sehakekat dengan atribut yang dimiliki Bapa. Penekanan makna ini bukan tentang subordinasi terhadap keduanya melainkan bukti keesaan itu sendiri. Dasar Akitabiah yang digunakan penganut paham *ESS*, bahkan memberikan bukti kesetaraan dan keesaan yaitu dari kekekalan antara Sang Bapa dan Sang Anak, dalam lingkup pra-*Kenosis* yang terjadi.

Daftar Pustaka

- A. Ware, Bruce. *Father, Son, and Holy Spirit: Relationships, Roles, and Relevance*. Wheaton: II : Crossway, 2005.
- Abineno, J. L. Ch. *Tafsiran Alkitab : Surat Filipi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Bailey, Dr Brian J. *Injil Lukas*. Malang: Zion Christian Publishers, 2023.
- Blankenbaker, Frances. *Inti Alkitab Untuk Para Pemula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Boland, B.J. *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Bray, Gerald. “THE ETERNAL ‘SUBORDINATION’ OF THE SON OF GOD?” *Unio Cum Christo: International Journal of Reformed Theology and Life* 4.1 (2018): 47.
- Brill, J. Wesley. *TAFSIRAN SURAT IBRANI*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Butner, D. Glenn. “Eternal Functional Subordination and the Problem of the Divine Will.” *Journal of the Evangelical Theological Societ* 58.1 (2015): 131.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1 : Allah, Manusia, Kristus*. Jakarta: Gunung Mulia, 1992.
- J. Routley, Jonathan. “A Biblical and Theological Examination of the Eternal Submission of the Son.” *Diss. Western Seminary*, no. PhD Thesis (2018): 14.

- Junimen, Jenus. *Trinity Of God: jawaban Terhadap Buku Menjawab Doktrin Tritunggal Oleh Frans Donald*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.
- Kovanch, Stephen D., and Peter R. Scheem. "A Defense of the Doctrine of the Eternal Subordination of the Son." *JOURNAL-EVANGELICAL THEOLOGICAL SOCIETY* 42 (1999): 461–476.
- Marie, Iriann, and Hausted. "'ETERNAL FUNCTIONAL SUBORDINATION IN THE WORK OF WAYNE GRUDEM AND ITS RELATIONSHIP TO CONTEMPORARY ADVENTISM.'" *Andrews University Seminary Student Journal* 3, no. 4 (2019): 1.
- Pr, Emanuel Martasudjita. *Pokok-Pokok Iman Gereja: Pendalaman Teologis Syahadat*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.
- Reiling, J., J. L. Swellengrebel, and Lembaga Alkitab Indonesia. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Lukas*. Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.
- S.Ag., M.Pd.I., Ph.D, Samsu. *METODE PENELITIAN: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017.
- Zad, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Obor Indonesia, 2008.